



## Analisis Tokoh Utama Dalam Naskah Randai Santan Batapi Sanggar Bungo Satangkai

Afdhal Afdhal<sup>1\*</sup>, Wimbrayardi Wimbrayardi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: [afdhal.kaliang@gmail.com](mailto:afdhal.kaliang@gmail.com)\*

**Abstract.** *This research aims to reveal and describe the system and way of action and reaction of the main characters in the Randai Santan Batapi Sanggar Bungo Satangkai Manuscript. The type of research in this study is qualitative research with a descriptive analysis approach that aims to describe how the characters and actions of the characters in Randai Santan Batapi. The motorcycle taxi of this research is the Randai Santan Batapi Group of the Bungo Satangkai Studio. Supporting instruments are in the form of documentation results from recording tools, field data in the form of observation results, and interviews, and photo cameras. The results of the study describe that in the story of Randai Santan Batapi there is XIV Legaran story. From the journey of the Santan Batapi story, there are 6 stages starting from Exposition, Generating Circumstance, Rising Action, Climax, Denounment, and Cate Strophe. From the stages of the plot, we can find the characters in the story of Santan Batapi, Santan Batapi who has the character of a beautiful girl who has a sweet mouth and is full of sadness, Anggun Nan Tungga with a dashing and authoritative character, and Nan Domi Sutan with a wise and intelligent girl character. The characters from Randai Santan Batapi are able to perform actions and reactions in accordance with theater science in acting, even though the characters have never studied theater science in acting.*

**Keywords:** *Analysis, Main characters, Randai script.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan sistem dan cara action dan reaction tokoh utama dalam Naskah Randai Santan Batapi Sanggar Bungo Satangkai. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana karakter dan action dari tokoh dalam Randai Santan Batapi. Ojek penelitian ini adalah Kelompok Randai Santan Batapi Sanggar Bungo Satangkai. Instrument pendukung berupa hasil dokumentasi dari alat pencatatan, data lapangan berupa hasil observasi, dan wawancara, dan kamera foto. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa dalam cerita Randai Santan Batapi terdapat XIV Legaran cerita. Dari perjalanan cerita Santan Batapi terdapat 6 tahap yang dimulai dari Eksposisi, Generating Circumstance, Rising Action, Klimaks, Denounment, dan Cate Strophe. Dari tahapan alur tersebut dapat ditemukan karakter tokoh dalam cerita Santan Batapi, Santan Batapi yang berkarakter gadis cantik yang bermulut manis dan penuh kesedihan, Anggun Nan Tungga dengan karakter yang gagah dan berwibawa, dan Nan Domi Sutan dengan karakter gadis yang bijaksana dan cerdas. Para tokoh dari Randai Santan Batapi mampu melakukan action dan reaction yang sesuai dengan ilmu teater dalam beracting, meskipun para tokoh belum pernah belajar ilmu teater dalam beracting sekalipun.

**Kata kunci:** Analisis, Tokoh utama, Naskah randai.

### 1. LATAR BELAKANG

Randai merupakan salah satu kesenian minangkabau yang memiliki cabang seni di dalamnya. Di antaranya ada seni gerak, seni suara, seni sastra, dan seni teater. Unsur dialog dalam randai, misalnya, menjadi satu unsur yang bermuatan nilai-nilai karakter kerja sama komunikatif dan patut dipahami dan ditanamkan kepada generasi muda (Arzul, 2015:113). Selain itu, kompleksitas unsur seni pertunjukan meliputi sastra, kaba, musik, tari, gerak silat, tari, dan dendang menguatkan alasan perlunya untuk dilestarikan (Primadesi, 2013; Wulandari,

*Received Juli 02, 2024; Revised Juli 16, 2024; Accepted Agustus 10, 2024; Published Agustus 12, 2024;*

2015). Menurut Poerwodarminto (1997: 816), randai merupakan sejenis tarian oleh sekelompok orang yang berkeliling membentuk lingkaran dan menrikannya sambil bernyanyi dan bertepuk tangan, dengan menggunakan medium kaba (sastra lisan). Pendapat ini berdasarkan penyajian randai yang menggunakan berbagai cabang seni, seperti tari, musik, sastra, dan drama. Hal ini sesuai dengan pengertian randai yang disajikan sebagai seni kolektif.

Randai menurut Navis (1984:276) berasal dari kata andai-andai dengan awalan bar sehingga menjadi barandai-andai, yang artinya berangkai secara bertutur-tutur atau suara yang bersahut-sahutan. Menurut Esten (1992:110) randai adalah penyajian kaba Minangkabau dalam bentuk drama atau teater tradisional dengan pola melingkar atau arena. Randai juga sebagai bagian dari khasanah budaya masyarakat Minangkabau Sumatera Barat terklasifikasi ke dalam sastra lisan yang pada mulanya lahir dan tumbuh berkembang dalam kehidupan masyarakat tradisional (Hasanadi dkk, 2014:1).

Kelompok randai sanggar bungo satangkai merupakan kelompok randai yang berada di Nagari Batu Payuang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Kelompok randai sanggar bungo satangkai berdiri sejak tahun 2004 yang dirikan oleh Mislaini Amir sebagai ketuanya. Kelompok randai ini sudah sering tampil di beberapa event festival randai baik tingkat kabupaten maupun tingakat provinsi, terakhir kemaren pada festival randai pekan budaya Kabupaten Lima Puluh Kota yang diadakan pada tanggal 7-12 Agustus 2023 kelompok randai memperoleh juara 1 pada festival randai tersebut. Kelompok randai Sanggar Bungo Satangkai juga pernah di undang tampil di luar provinsi yaitu pernah tampil di Perawang dan Ujung Batu di daerah riau. Dan sudah 2 kali di undang tampil di TMII Jakarta.

Kelompok randai Sanggar Bungo Satangkai memiliki 3 naskah yang pernah ditampilkan yaitu naskah randai Mandugo Ombak, Intan Korong, dan Santan Batapi. Tetapi yang sering di tampilkan oleh kelompok randai Sanggar Bungo Satangkai ini ialah naskah Santan Batapi. Naskah Santan Batapi memiliki daya tarik sendiri, misalnya saja dalam hal undangan untuk tampil kepada kelompok randai Sanggar Bungo Satangkai, pihak yang mengundang meminta naskah randai Santan Batapi lah yang ditampilkan oleh kelompok randai Sanggar Bungo Satangkai.

Naskah randai Santan Batapi ini merupakan bagian dari beberapa kisah yang berhubungan dengan cerita Anggun Nan Tungga yang cukup terkenal di Minangkabau. Dan pada episode ini menceritakan Anggun Nan Tungga pergi mencari burung nuri yang pandai berkata. Dalam perjalanan tersebut Anggun Nan Tungga bertemu dengan mamaknya Patiah Maudun serta anaknya Santan Batapi. Dalam pertemuan tersebut, Santan Batapi terpicat pada

Anggun Nan Tungga, sehingga dia berusaha merebut hati Anggun Nan Tungga, berbagai usaha dia lakukan, dari rayuan mulut manisnya sampai dengan tipu muslihatnya.

Naskah randai Santan Batapi ini berbeda dari yang lain, pada umumnya naskah randai menampilkan tokoh utama yang berkarakter baik, gagah, bijaksana. Dalam naskah randai Santan Batapi ini berbanding dengan naskah randai pada naskah randai umumnya, dalam naskah randai ini menampilkan tokoh utama yang manis mulut, dan memperdaya dengan tipu muslihatnya.

Tokoh Santan Batapi ini menjadi daya tarik bagi penonton, setiap kali tokoh Santan Batapi ini masuk ataupun berbicara maka penonton ikut juga bersorak. Dengan karakternya yang pembohong dan manis mulut itu maka penonton juga ikut kesal dengan acting yang actor perankan tersebut. Maknanya berarti actor tersebut berhasil memerankan peran bagaimana tokoh Santan Batapi dalam naskah randai tersebut.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **1. Randai**

Navis (2015: 276) menjelaskan, istilah randai kemungkinan berasal dari kata andai-andai dengan awalan bar- sehingga menjadi berandai-andai yang artinya berangkaian secara berturut-turut atau suara yang bersahut-sahutan. Kayam (dalam Zulkifli, 2013: 32) menyatakan, istilah randai berasal dari bahasa Arab, yaitu *rayan-li-da-I* yang sangat dekat dengan kata *da-I*, ahli dakwah dari gerakan tarekat *Naqsyahbandiyah*. Randai adalah gambaran identitas masyarakat Minangkabau yang sangat kuat dengan falsafah, etika, dan pelajaran hidup orang Minang yang berpusat pada alam semesta (Primadesi, 2013: 179).

### **2. Tokoh dan Penokohan**

Menurut Harjito (2005:7) tokoh adalah pelaku rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di berbagai peristiwa pada sebuah cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Aminuddin (2011:79) mengungkapkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin sebuah cerita.

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ruminten (2020:67) bahwa penokohan yakni pelukisan tokoh atau pelaku melalui sifat-sifat dan tingkah lakunya dalam sebuah cerita.

### **3. Tokoh Utama**

Menurut Wicaksono (2017: 186) mengemukakan bahwa tokoh utama dapat saja hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh utama adalah tokoh yang ditonjolkan dalam sebuah cerita. Sejalan dengan penjelasan di atas Nurgiyantoro (2015: 259) berpendapat bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Atmazaki (Simangunsong dan Mizkat, 2021:10-11) mengatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Menurut Moleong (2012: 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Moleong, (2012: 6) dalam penelitian Kualitatif, penelitian sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Action dan Reaction Tokoh Santan Batapi**

#### **a. Perwatakan**

Busniati merupakan seorang perempuan memiliki keseharian dengan bekerja sebagai Petani. Dalam kesehariannya Busniati dikenal orang yang suka bersosial dan orang yang humble dan kehidupan sehari-hari. Dan di kenal dengan watak yang riang. Di dalam Randai Santan Batapi, Busniati dipilih untuk memerankan tokoh Santan Batapi, yang memiliki watak yang penuh kesedihan, bermanis mulut, dan pembohong. Meskipun memerankan tokoh yang memiliki watak yang sangat berbeda dengan dirinya, Busniati mampu memerankan watak Santan Batapi dengan Baik.

Budi Hartono merupakan seorang yang bekerja sebagai Tukang. Dalam kehidupan sehari-harinya Budi juga aktif dalam kehidupan masyarakat, bahkan beliau merupakan Ketua

DPC salah satu partai politik di Kecamatan Lareh Sago Halaban. Budi Hartono juga dikenal memiliki watak yang berwibawa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Randai Santan Batapi ini, Budi Hartono memerankan seorang tokoh yaitu Anggun Nan Tungga yang merupakan seorang raja dari Tiku Pariaman. Anggun Nan Tungga memiliki watak yang berwibawa dan bijaksana, layaknya seorang raja. Hal ini lah yang mendorong Budi Hartono untuk bisa memerankan Tokoh Anggun Nan Tungga dengan baik.

Selanjutnya yaitu Wardi Yuliati yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki kedai di rumahnya. Dalam kesehariannya beliau memiliki pekerjaan sebagai pedagang. Wanita yang kerap disapa Yul ini juga aktif dalam kelompok-kelompok di masyarakat, seperti kelompok yasin, kelompok PKK dan kelompok Bundo Kanduang. Wataknya dalam sehari-hari beliau dikenal dengan orang yang ceria. Dalam Randai Santan Batapi Wardi Yuliati ditunjuk memerankan tokoh Nan Domi Sutan, yang dimana memiliki watak seorang gadis yang pandai dan bijaksana.

#### **b. Penghayatan**

Busniati mampu menghayati peran yang dialami tokoh Santan Batapi meskipun belum Busniati alami dalam kehidupan sehari-harinya. Busniati mengamati dalam kehidupan diminangkabau bagaimana seorang gadis di Minangkabau yang seperti tokoh Santan Batapi ini, dan mendapatkan informasi-informasi dari Guru Randai dan dari masyarakat sekitar. Sehingga Busniati mampu menghayati peran Santan Batapi dengan baik.

Begitupun Budi Hartono sebagai tokoh Anggun Nan Tungga, bagaimana seorang raja yang memiliki sikap yang berwibawa itu di Minangkabau. Bagaimana kebiasaan sehari-hari seorang raja di Minangkabau yang Budi Hartono pelajari sehingga mampu menghayati peran Anggun Nan Tungga ini dengan baik.

Kemudian Wardi Yuliati yang memiliki peran sebagai Nan Domi Sutan, Wardi Yuliati juga mengamati bagaimana keseharian gadis-gadis diminangkabau yang memiliki watak seperti Nan Domi Sutan ini. Dan di bantu juga dengan informasi-informasi dari para pakar Randai. Dari sanalah Wardi Yuliati belajar sehingga mampu menghayati peran dengan baik.

#### **c. Gesture**

Ketika Santan Batapi berbicara dengan ayahnya Gesture yang dilakukan yaitu menunduk tangan disusun seperti minta ampun di atas kepala. Itu mencerminkan bagaimana kesopanan ketika berbicara dengan orang tua di Minangkabau. Kemudian ada gesture tangan kiri didada, dan sebelah tangan di kedepan dan bukak seolah mengajak dan membujuk. Hal itu terjadi ketika Santan Batapi mengajak Anggun Nan Tungga untuk pergi kerumahnya.

Tokoh Anggun Nan Tungga berbicara sambil dengan gesture tangan di silang dan kadang di belakang dan sambil berjalan. Itu melambangkan kebiwaannya seorang raja.

Kemudian tokoh Nan Domi Sutan, gesture menunjuk sambil berjalan kedepan wajah Santan Batapi dilakukannya ketika marah kepada Santan Batapi. Berbeda lagi ketika berbicara dengan Anggun Nan Tungga, gesture yang dilakukan Nan Domi Sutan ketika berbicara dengan Anggun Nan Tungga yaitu dengan kepala yang ditundukan sedikit kepada Anggun Nan Tungga dan tangan dibuka ke depan.

#### **d. Volume Suara**

Sebagai tokoh Santan Batapi, Busniati mampu mempraktekan volume suara yang sesuai dengan seharusnya. Dia tau dimana kata-kata yang volume suaranya harus dikeraskan, dan dimana volume suaranya harus dilambatkan. Contohnya ketika Santan Batapi bicara dengan ayahnya, dimana di Minangkabau jika berbicara dengan orang tua haruslah dengan volume suara yang lambat, tidak dengan volume suara yang keras. Ketika Santan Batapi mengajak Anggun Nan Tungga untuk singgah, itu juga menggunakan volume suara yang lambat. Ketika Santan Batapi bersedih pada akhir cerita, Busniati juga mampu mengatur nafas untuk dialognya sambil menangis terisak-isak.

Tokoh Anggun Nan Tungga yang merupakan seorang yang berwibawa, dengan nada bicara yang tegas mampu diperankan dengan baik oleh Budi Hartono. Ketika Anggun Nan Tungga marah kepada Santan Batapi itu menggunakan Volume Suara yang keras. Dan ketika menenangkan Santan Batapi dan Nan Domi Sutan yang sedang berdebat Anggun Nan Tungga menggunakan Volume Suara yang lambat dan tegas.

Nan Domi Sutan sebagai tokoh yang volume suara yang umumnya lambat dan mendayu. Nan Domi Sutan hanya sekali bicara dengan Volume yang keras yakni ketika marak kepada Santan Batapi yang hendak menukar Buruang Nuri miliknya dengan uang. Wardi Yuliati mampu mempraktekan itu dengan baik.

#### **e. Kreatifitas**

Busniati memiliki kreatifitas dalam memerankan tokoh Santan Batapi. Contohnya ketika Anggun Nan Tungga marah dan ingin pulang dari rumah Santan Batapi, Santan Batapi memegang tangan Anggun Nan Tungga agar tidak pergi dan iringi dengan dialog dari Santan Batapi. Hal itu tidak ada di dalam naskah, tetapi aktor sendirilah yang memiliki kreatifitas untuk itu.

Budi Hartono sebagai tokoh Anggun Nan Tungga juga memiliki kreatifitas dalam memerankan tokoh Anggun Nan Tungga. Contohnya ketika Santan Batapi akan pulang sendiri dari rumah Nan Domi Sutan, Anggun Nan Tungga menambahkan dialog dengan kata-kata

pepatah petiti Minang yang sangat mendalam dan menusuk kehati. Hal itu juga tidak ada dalam naskah, itu merupakan bentuk kreatifitas seorang aktor.

Wardi Yulianti juga memiliki kreatifitas dalam memerankan tokoh Nan Domi Sutan, dimana ketika Anggun Nan Tungga di tarik oleh Santan Batapi agar mau mengantarkannya pulang ke rumahnya, namun pada saat menarik tangan Anggun Nan Tungga, Nan Domi Sutan juga ikut menarik tangan sebelahnya lagi, hal itu membuat Anggun Nan Tungga menjadi rebutan, ini membuat penonton tertawa dan menikmatinya. Adegan itu tidak ditulis didalam naskah, itu juga merupakan kreatifitas seorang aktor.

#### **f. Ekspresi**

Ekspresi didukung oleh banyaknya penonton didalam randai, ketika penonton semakin banyak, maka ekspresi dari tokoh pun akan keluar dengan total. Dalam Randai Santan Batapi ini para tokoh mampu memberikan ekspresi-ekspresi yang sesuai dengan cerita.

Busniati yang menjadi tokoh Santan Batapi mampu mengekspresikan bagaimana kesedihan yang dialami oleh Santan Batapi. Begitu juga Budi Hartono sebagai tokoh Anggun Nan Tungga juga mampu memberikan ekspresi bagaimana seorang raja yang gagah dan memiliki wibawa. Dan begitupun Wardi Yulianti yang merupakan tokoh Nan Domi Sutan, yang mampu mengekspresikan bagaimana ketika Nan Domi Sutan saat marah kepada Santan Batapi yang ingin menukar Buruang Nuri miliknya.

#### **g. Irama**

Dalam cerita Randai Santan Batapi, irama atau tempo yang digunakan yaitu lambat. Hanya ada 2 kali digunakan dialog Ping Pong.

Ketika Santan Batapi berbicara dengan ayahnya menggunakan irama yang lambat, begitu juga ketika Santan batapi kepada Anggun Nan Tungga, maupun Santan Batapi berdialog dengan Nan Domi Sutan. Karena Santan Batapi yang memiliki sifat yang bermanis mulut itu membawanya berdialog dengan tempo yang lambat.

Anggun Nan Tungga pernah satu kali menggunakan dialog Ping Pong ketika marah kepada Santan Batapi yang berbohong kepadanya. Dialog Ping Pong terjadi karena meluapnya emosi dari Anggun Nan Tungga.

Begitu juga tokoh Nan Domi Sutan yang menggunakan dialog Ping Pong ketika marah kepada Santan Batapi yang ingin menukar Buruang Nuri miliknya dengan uang.

Ketiga tokoh tersebut mampu membuat cerita tidak monoton untuk ditonton, dan menjadikan acting mereka menarik untuk di tonton.

#### **h. Kontinuitas Laku**

Sebagai tokoh Santan Batapi yang merupakan seorang gadis yang cantik tanpa cacat sedikitpun, Busniati mampu stabil menjadi itu dari awal randai dimulai sampai dengan akhir.

Anggun Nan Tungga yang merupakan seorang laki-laki yang gagah dan berwibawa tanpa cacat sedikitpun juga mampu diperankan dengan baik oleh Budi Hartono tadi awal hingga akhir.

Wardi Yulianti sebagai tokoh Nan Domi Sutan seorang gadis yang cantik tanpa sedikitpun juga mampu diperankan dengan stabil oleh Wardi Yulianti dengan baik.

#### **i. Kerjasama**

Yang pertama yaitu kerjasama antara Tokoh dengan Goreh, ketika Goreh selesai memberikan kode untuk masuk, barulah tokoh masuk dalam legaran, begitu juga setelah tokoh berdialog tokoh tidak langsung keluar, tukang Goreh akan kembali memberikan kode untuk tokoh akan keluar. Kode itu disebut Japuik Anta.

Yang kedua yaitu kerjasama antara Tokoh dan Musik Pengiring,. Dalam Randai Santan Batapi, ketika tokoh masuk itu diringi dengan bunyi talempong pacik. Sementara itu musik pengiring juga mampu membantu aktor untuk berekspresi dengan bantuan bunyi dari alat musik. Ketika sedih maka diiringi dengan bunyi Bansi ataupun Saluang, sehingga suasana kesedihan itu kuat dirasakan baik oleh tokoh maupun oleh penonton.

Yang ketiga yaitu kerjasama antara Tokoh dan Tokoh, yaitu kerjasama diantara Santan Batapi, Anggun Nan Tungga dan Nan Domi Sutan. Dimana kerjasama diantara para tokoh mampu membantu lawan mainnya dalam bereaksi dan berekspresi. Contohnya ketika Anggun Nan Tungga yang tidak mau mengantarkan Santan Batapi pulang dan memilih Nan Domi Sutan, membuat Santan Batapi pulang sendiri dengan penuh kesedihan.

Dalam Randai Santan Batapi ini kerjasama antara Tokoh dengan Goreh, antara Tokoh dengan Musik Pengiring, dan antara Tokoh dengan Tokoh sangat dapat dilihat. Apalagi ketiga tokoh tersebut sudah sejak tahun 2012 memerankan peran itu secara bersama-sama, sehingga chemistry diantara terjalin sangat kuat.

#### **j. Penguasaan Situasi**

Dalam randai sorak penonton sangat sering sekali dikeluarkan, hal itu bisa membuat tokoh menjadi tidak fokus untuk berdialog. Disini dimana di tuntut seorang tokoh mampu menguasai situasi. Contohnya dalam Randai Santan Batapi ini, ketika Santan Batapi yang menangis karena Anggun Nan Tungga lebih memilih Nan Domi Sutan daripada dirinya. Saat itu penonton juga ikut menyorakan tokoh Santan Batapi, tetapi Santan Batapi tidak langsung melanjutkan dialog, dia menunggu penonton hening dan melanjutkan dialognya kembali. Itu lah yang disebut dengan penguasaan situasi.

Dalam Randai Santan Batapi juga terjadi penguasaan situasi oleh para penari galombang, yang seharusnya Gurindamnya irama lagu Sinar Riau dan Pendandang lupa dan menukarnya dengan irama lagu Talago Biru. Tetapi para penari galombang Randai Santan Batapi mampu melanjutkan sesuai dengan irama lagu yang di Dendangkan oleh Pendandang. Itu merupakan contoh penguasaan situasi dalam Randai Santan Batapi ini.

#### **k. Improvisasi**

Sama halnya dengan ekspresi dalam randai, improvisasi juga didukung oleh banyaknya penonton didalam randai. Dalam randai Santan Batapi ini ketika penonton bertepuk tangan atau pun bersorak, maka tokoh pandai menguasai situasi itu dengan melakukan improvisasi contoh berjalan berputar sembari penonton yang bersorak, setelah penonton hening barulah tokoh kembali berbicara. Ini dilakukan juga oleh tokoh Santan Batapi, ketika kebohongannya di terbongkar oleh Nan Domi Sutan dan Anggun Nan Tungga, dimana penonton ikut bersorak. Situasi saat itu sangat heboh, tetapi Santan Batapi tidak langsung lanjutnya dialognya, melainkan dia berjalan berputar dlu sembari menunggu suasana kembali hening.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Cerita Randai Santan terdiri dari XIV Legaran, dimulai dengan legaran I yaitu adegan masuk para tokoh randai yang diringi talempong pacik, dan akhir pada legaran XIV yang dimana para tokoh menerima nasibnya masing-masing. Karakter Tokoh dalam Cerita Santan Batan Batapi dilihat dari tahapan alur dalam cerita Santan Batapi, yaitu Eksposisi, Generating Circumstance, Rising Action, Klimaks, Denounment, dan Cate Strophe. Dari tahapan alur tersebut dapat ditemukan karakter tokoh dalam cerita Santan Batapi, Santan Batapi yang berkarakter gadis cantik yang bermulut manis dan penuh kesedihan, Anggun Nan Tungga dengan karakter yang gagah dan berwibawa, dan Nan Domi Sutan dengan karakter gadis yang bijaksana dan cerdas. Para tokoh dari Randai Santan Batapi mampu melakukan action dan reaction yang sesuai dengan ilmu teater dalam berakting, meskipun para tokoh belum pernah belajar ilmu teater dalam berakting sekalipun.

### **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan agar masyarakat Nagari Batu Payuang agar bisa memanfaatkan kelompok Randai Santan Batapi untuk tampil diacara pesta ataupun acara syukuran, Sanggar Bungo Satangkai agar bisa lebih kreatif untuk mempromosikan Randai melalui media-media social dan Generasi Muda Nagari Batu Payuang agar ikut serta untuk menjaga tradisi dan budaya Minangkabau.

## **6. DAFTAR REFERENSI**

- A.A Navis. (1984). *Alam takambang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Grafitipers.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arta, P. E. P., Larashanti, I. A. D., & Ruminten, I. K. (2020). Struktur intrinsik novel Satyaning ati karya I Komang Alit Juliartha. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 10(2), 120-128.
- Azrul. (2015). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Randai Bujang Sampai. *Jurnal Peradaban Melayu*, 108-122.
- Esten, M. (1992). *Tradisi dan modernitas dalam sandiwara*. Jakarta: Intermedia.
- Harjito. (2005). *Sastra dan manusia*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Hasanadi, H. (2014). Seni dendang Bengkulu Selatan: Menelisik sistem nilai budaya dan dampak sosial ekonomi seniman tradisional. *Jurnal Suluah*, 14(18), 49-63.
- Moleong, J. L. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Navis, A. (2015). *Alam takambang jadi guru*. Padang: Grafika Jaya Sumbar.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi (Cetakan 1X)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwodarminto. (1997). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Primadesi, Y. (2013). Preservasi pengetahuan dalam tradisi lisan seni pertunjukan randai di Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 179-187.
- Simangunsong, M., & Mizkat, E. (2021). Analisis karakteristik tokoh utama dan tokoh tambahan pada novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 9(1), 7-18.
- Wicaksono. (2014). Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi sebagai pilihan bahan ajar sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Wulandari, Y. (2015). Randai sebagai komunikasi sastra daerah di Minangkabau: Sebuah gagasan melestarikan budaya Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*.